

ANALISIS PEMBELAJARAN SISWA LAMBAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI BARUSARI 01 SEMARANG

Eka Tria Apriliyani¹, Rofian², Anggun Dwi Setya Putri³

¹Universitas PGRI Semarang

¹ekaapriyani27041997@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran siswa lamban belajar dan mengetahui penyebab siswa lamban belajar pada anak berkebutuhan khusus di kelas IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga siswa lamban belajar di kelas IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang. Ketiga siswa lamban belajar tersebut dalam kegiatan pembelajaran sering tertinggal dibandingkan teman-temannya, selalu mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), lebih pasif, lebih sensitif, kurang fokus, sering bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi, dan kesulitan dalam menghafal serta pemahaman. Hal ini disebabkan karena kognitif siswa lamban belajar terbatas, sehingga setiap mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, jawaban tidak sesuai dengan soal dan diisi semampunya. Sekolah tersebut belum menyediakan guru pendamping khusus (GPK) untuk membantu siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga yang menangani dari guru kelas masing-masing. Hal ini membuat guru merasa kesulitan, karena tidak hanya memfokuskan pada siswa berkebutuhan khusus tetapi juga siswa reguler. Beberapa faktor yang menyebabkan ketiga siswa lamban belajar di kelas IV A yaitu faktor sebelum lahir, faktor saat proses kelahiran, dan faktor keturunan indigo disebabkan karena ketidaksesuaian karakteristik sekolah yang membuatnya tidak berprestasi optimal secara akademisnya.

Kata kunci : pembelajaran, siswa lamban belajar, anak berkebutuhan khusus.

Abstract

This study aims to analyze the learning of students slow learner and find out the causes of students slow learner in children with special needs in class IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang. This study uses a descriptive qualitative research approach with data collection methods of observation, interviews, and documentation. The results of the analysis in this study indicate that there are three students slow learner in class IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang. The three students slow learner in learning activities often left behind compared to their peers, always getting grades below the Minimum Mastery Criteria (KKM), more passive, more sensitive, less focused, often play alone when the teacher explains the material, and difficulty in memorizing and understanding. This is because the students cognitive is limited, so that every time they work on the questions given by the teacher, the answers do not match the questions and are filled in as best they can. The school has not yet provided special assistant teachers (GPK) to help students with special needs, so that those who handle it from their respective class teachers. This makes the teacher feel difficult, because not only focuses on students with special needs but also regular students. Some factors that cause the three

students slow learner in class IV A are factors before birth, factors during the birth process, and indigo heredity due to mismatches in school characteristics that make it not academically optimal achievement.

Keywords : learning, students slow learner, children with special needs.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan setiap orang wajib mendapatkan pendidikan tanpa mengenal batas usia, seperti yang diatur dalam UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara ”.

Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Melalui pendidikan formal seperti sekolah diharapkan dapat menciptakan pribadi siswa yang lebih baik dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa melalui suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku

siswa berubah kearah yang lebih baik, sedangkan secara khusus pembelajaran yaitu *behavioristik, kognitif, gestalt, dan humanistik* (Darsono, 2000: 24). Pembelajaran tidak hanya untuk siswa reguler, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang layak, karena hampir setiap sekolah di Indonesia terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer dan anak berkebutuhan khusus bersifat tetap atau permanen (Atmaja, 2017:11-12). Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara merupakan anak yang mengalami hambatan-hambatan belajar seperti, lamban belajar, dan kesulitan belajar, dan memiliki ciri fisik yang normal sehingga orang sulit menilai bahwa anak tersebut merupakan anak lamban belajar. Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat tetap merupakan anak yang memiliki kelainan fisik, mental dan perilaku sosial seperti kelainan indra penglihatan (tunanetra),

kelainan kemampuan pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), cacat pikiran (tunagrahita), cacat tubuh (tunadaksa), kelainan gangguan emosi (tunalaras), gangguan perkembangan komunikasi, interaksi, dan perilaku (autisme), gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (ADD/ADHD), ketidakmampuan belajar (DKB).

Permasalahan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah belajar, sangat membutuhkan perhatian yang khusus dari guru kelas dan tenaga pendidik yang lainnya. Menurut Setianingsih, Eka (2018: 110) permasalahan belajar antara lain, sangat cepat dalam belajar (*gifted, multi talent, jennius*), keterlambatan akademik, lamban belajar (*slow learner*), penempatan kelas, kurang motivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang yaitu Ibu Suprihatiningrum, S.Pd bahwa SD Negeri Barusari merupakan sekolah semi inklusi yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang, tetapi belum mendapatkan surat keputusan resmi dan belum ada guru pendamping khusus (GPK), yang menangani siswa berkebutuhan khusus yaitu guru kelas masing-masing. Terdapat 31 Siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Barusari 01 Semarang, dengan jenis

berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, masing-masing kelas terdapat 1-6 siswa berkebutuhan khusus. Namun yang paling banyak yaitu siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar di kelas IV A terdapat tiga anak berkebutuhan khusus yang mengalami lamban belajar (*slow learner*). Menurut Yusuf (dalam Triani dan Amir, 2013: 03) lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah tetapi IQ nya sedikit dibawah rata-rata. Sehingga ketiga anak lamban belajar tersebut memiliki nilai yang rendah dibandingkan teman-temannya.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, siswa lamban belajar berbeda dengan siswa reguler. Siswa lamban belajar tidak fokus dan tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan, bermain sendiri, melamun, tidak merespon, tidak aktif, berbicara sendiri, dan pada saat diskusi kelompok siswa lamban belajar tidak dapat diajak untuk saling bertukar pendapat dan hanya mengganggu siswa yang lain, sehingga siswa reguler tidak mau dikelompokkan dengan siswa lamban belajar. Ketika menjawab soal yang diberikan oleh guru, jawaban tidak berkaitan dengan soal. Karakteristik yang dimiliki siswa lamban tersebut seperti yang dikemukakan oleh Garnida (2015: 16) yaitu: 1) rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6); 2) menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-

teman seusianya; 3) daya tangkap terhadap pelajaran lambat; dan 4) pernah tidak naik kelas.

Banyak faktor yang menyebabkan anak lamban belajar. Menurut Triani dan Amir (2013: 04) faktor penyebab anak lamban belajar, antara lain: 1) faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik; 2) faktor biologis non keturunan; 3) faktor natal (saat proses kelahiran); dan 4) faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan. Faktor-faktor diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang relevan dari Eko Oktafianto (2018) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Siswa Terindikasi Lamban Belajar di SDN Percobaan 4 Wates Kulonprogo” mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar yaitu karena faktor biologis non keturunan seperti, permasalahan gizi, makanan, obat-obatan yang dikonsumsi oleh Ibu selama mengandung, dan masalah pribadi, seperti belum lancar membaca, kesulitan menghitung, serta kesulitan dalam mengingat. Berdasarkan uraian fokus penelitian tersebut maka penulis melakukan penelitian pada siswa lamban belajar dengan judul “Analisis Pembelajaran Siswa Lamban Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang”.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2013: 47).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2018-April 2019 di SD Negeri Barusari 01 Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang, tiga siswa lamban belajar di kelas IV A, dan tiga orang tua siswa lamban belajar. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kegiatan pembelajaran di kelas IV A, dan penyebab siswa lamban belajar pada anak berkebutuhan khusus di kelas IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan empat tahapan analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2014: 164), antara lain: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data

penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi. Perpanjangan pengamatan yaitu dengan cara observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Sedangkan teknik triangulasi yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 Pembelajaran Siswa Lamban Belajar di Kelas IV A SD Negeri Barusari 01 Semarang

Pembelajaran antara siswa lamban belajar dan siswa reguler di SD Negeri Barusari 01 Semarang masih disamakan, dari cara guru menjelaskan materi, penggunaan model dan media pembelajaran, dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta belum ada penyesuaian kesukaran tingkat soal untuk siswa lamban belajar. Namun guru mempunyai kebijakan untuk siswa lamban belajar dalam mengerjakan soal cukup semampunya dan memperbolehkan siswa lamban belajar untuk membuka catatan. Penilaian untuk siswa lamban belajar dilihat dari cara mereka berusaha dalam mengerjakan soal. Terdapat perbedaan

antara siswa lamban belajar dan siswa reguler ketika pembelajaran. Siswa reguler lebih aktif dalam bertanya, menjawab atau bertukar pendapat. Ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, dikerjakan dengan serius sehingga mendapatkan nilai yang baik. Namun siswa reguler ketika ditegur oleh guru lebih cuek dibandingkan dengan siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar ketika pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut:

LS merupakan siswa lamban belajar dan hiperaktif, hal ini dapat diamati dari segi intelegensi LS lebih rendah dibandingkan teman-temannya. LS mengalami kesulitan dalam menghafal dan pemahaman. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang mudah dipahami dan LS juga mengalami kesulitan ketika menyampaikan pendapat. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi berkelompok, LS lebih pasif atau tidak bisa mengutarakan pendapat dan tidak bisa fokus, serta sering bermain sendiri ketika pembelajaran. LS lebih sensitif dibandingkan siswa lamban belajar yang lain, ketika dirumah meminta sesuatu tidak dituruti, maka di sekolah LS akan marah-marah kepada guru dan teman-temannya. LS lebih sering bermain sendiri ketika di sekolah, dan ketika menyelesaikan tugas sering terlambat dibandingkan teman-temannya.

Kemudian SS dalam aspek kognitifnya terbatas sehingga cara berpikirnya lebih lamban dibandingkan teman-temannya, dalam menghafal dan pemahaman juga mengalami kesulitan serta mudah lupa. Hal ini terbukti ketika pembelajaran di kelas, SS kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menyelesaikan semampunya. Bahasa yang digunakan SS sulit dipahami oleh orang lain. Ketika ditanya, ia menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan atau asal menjawab. Namun dari segi emosional, SS tidak berlebihan. SS ketika di kelas lebih sering bermain dengan teman yang sama-sama berkebutuhan khusus.

Siswa lamban belajar yang ketiga yaitu MR. MR merupakan siswa lamban belajar juga siswa indigo, namun Ibu Suprihatiningrum dan guru-guru yang lain hanya mengetahui bahwa MR merupakan siswa lamban belajar saja. Selain dari segi intelegensi MR lebih rendah, kesulitan dalam pemahaman dan menghafal, MR juga lebih banyak dipengaruhi oleh sifat kemalasannya. Hal ini terbukti dari nilai MR yang sering mendapatkan nilai nol karena tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kertas ulangan selalu kosong dan tidak mau berusaha mengerjakan. MR lebih banyak diam, tidak memperhatikan, dan tidak fokus ketika di kelas. Pekerjaan rumah sering tidak

dikerjakan. MR lebih sering bermain dengan teman-teman yang berkebutuhan khusus dan selalu di dalam kelas meskipun jam istirahat.

Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa lamban belajar yang dikemukakan oleh Garnida (2015: 16) bahwa karakteristik yang dapat diamati pada anak lamban belajar, yaitu rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6), menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, dan pernah tidak naik kelas.

Cara guru mengatasi siswa lamban belajar, yaitu dengan cara berkeliling untuk membantu mereka memahami materi dan mampu mengerjakan soal yang diberikan. Guru juga mempunyai cara untuk melakukan terapi kepada siswa lamban belajar, yaitu dengan cara adanya pendekatan, mengajak berbicara, menasehati, memotivasi, dan memberikan apresiasi. Sehingga mereka lebih terbuka, penurut, dan lebih semangat belajar. Namun guru juga mengalami kesulitan atau kendala ketika proses pembelajaran, karena harus menghadapi siswa berkebutuhan khusus yang lebih lama dalam menangkap materi pembelajaran dan cukup memakan banyak waktu jika harus menguasai mereka satu persatu, karena yang membutuhkan perhatian bukan hanya siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga siswa lamban belajar

supaya semua siswanya tidak merasa iri. Pembelajaran khusus seperti adanya jam tambahan untuk siswa lamban belajar setelah sepulang sekolah pernah dilaksanakan, namun belum berjalan dengan baik, hanya berjalan beberapa waktu. Guru dan orang tua siswa juga saling bekerja sama.

C.2 Penyebab Siswa Lamban Belajar

C.2.1 Siswa Lamban Belajar LS

LS bukan disebabkan karena keadaan gizi dan kondisi ibu saat hamil. Kondisi ibu saat hamil sehat, mengalami kenaikan berat badan yang teratur, dan tidak ada penyakit atau keluhan yang diderita. Proses kelahiran pun normal dan berat badannya yang cukup besar. LS juga berasal dari lingkungan keluarga yang baik dan tidak kekurangan ekonomi. Faktor yang menyebabkan LS mengalami lamban belajar dan hiperaktif, yaitu karena faktor prenatal (sebelum lahir), ketika ibu AN mengandung LS sampai usia kehamilan sembilan bulan masih bekerja dan lembur karena tuntutan atau tekanan pekerjaan, sehingga kondisi ibu dan calon bayi merasa stres dan sangat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anaknya.

Kasus ini sering terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

LS melakukan terapi di rumah sakit Klipa Karyadi dengan dokter yang menanganinya, dia diterapi ketika masih sekolah TK, yang diterapi pertama kali yaitu sikap dan terapi bicara, kemudian saat SD kelas III melakukan terapi sikap dan terapi okupasi (OT). Menurut Kusnanto (dalam Ratri, 2016: 36), bahwa terapi okupasi merupakan usaha penyembuhan terhadap anak yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan jalan memberikan keaktifan kerja, keaktifan itu mengurangi penderitaan yang alami. Terapi okupasi tidak hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi juga pengembangan intelektual, emosi, sosial, dan kreativitas. Sampai saat ini LS sudah banyak mengalami peningkatan, dan belum melakukan terapi kembali, meskipun sikapnya masih sering marah-marah, nangis, dan emosi yang berlebihan, namun ketika di sekolah sudah lebih penurut, mau duduk diam ditempat duduknya dan mau menulis.

C.2.2 Siswa Lamban Belajar SS

SS mengalami lamban belajar bukan disebabkan karena faktor sebelum lahir dan genetik, faktor biologis non keturunan, maupun faktor sesudah lahir dan lingkungan, karena selama hamil tidak ada keluhan atau penyakit yang diderita. Ibu Sri

dan calon bayi sehat, berat badan selalu bertambah, juga tidak ada keturunan yang mengalami masalah belajar. Lingkungan keluarga SS merupakan keluarga yang baik dan perhatian terhadap anak-anaknya. Penyebabnya yaitu karena faktor *natal* (saat proses kelahiran). Proses persalinan SS membutuhkan waktu yang lama dan sedikit bermasalah, yaitu air ketuban sudah bercampur dengan bayi. Sehingga bayi keracunan air ketuban dan badan bayi biru-biru. Proses persalinan yang lama dan ingin mencoba melahirkan dengan normal, dokter mencoba melakukan vakum atau memicu bayi supaya segera keluar, namun tetap tidak bisa. Akhirnya dokter memutuskan untuk melakukan cesar.

Seperti yang dikemukakan oleh Triani dan Amir (2013: 09) bahwa kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Kecacatan otak bayi juga dapat disebabkan karena adanya alat bantu seperti vakum. Hal ini sependapat dengan Ratri Dinie (2016: 05) bahwa alat bantu kelahiran, meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak pada bayi (*brain injury*), misalnya menggunakan vakum, *tang verlossing*.

C.2.3 Siswa Lamban Belajar MR

MR merupakan anak lamban belajar, hal ini bukan disebabkan karena keadaan gizi dan kondisi saat ibu hamil. Kondisi ibu Rh dan bayi dalam kandungan sehat, mengalami kenaikan berat badan yang teratur, dan tidak ada penyakit atau keluhan yang diderita. Proses kelahirannya pun normal. MR berasal dari keluarga yang tidak kekurangan ekonomi dan lingkungan keluarga yang baik serta dan penuh kasih sayang.

MR memiliki kebutuhan khusus lamban belajar karena dia merupakan anak indigo. Indigo merupakan anak yang memiliki kemampuan dan sifat yang tidak biasa atau lebih spesial. Karakteristik anak indigo biasanya memiliki kecerdasan rata-rata bahkan di atas rata-rata, namun ketidaksesuaian karakteristik sekolah juga dapat menyebabkan tidak berprestasi optimal secara akademis (Ratri, 2016: 77). MR ketika belajar ia sering mendapatkan gangguan-gangguan dari makhluk halus, dan karena kurikulum serta pembelajaran di sekolah dianggap sulit, sehingga membuat MR menjadi malas belajar, sering melamun dan tertinggal dari teman-temannya. MR merupakan anak yang pendiam dan tertutup, jadi ketika diajak berbicara sedikit sulit, bahkan tidak mau melihat mata orang yang mengajaknya berbicara. Ia bisa membaca pikiran, perasaan, dan sifat orang lain.

Indigo yang dimiliki MR ini merupakan keturunan dari keluarga kedua orang tuanya. Kejang-kejang yang setiap malam sampai pagi dialami MR waktu masih bayi berusia 3 bulan merupakan tanda bahwa dirinya mempunyai kelebihan sebagai anak yang indigo. Meskipun MR malas belajar dan anak yang tertutup, orang tuanya tidak pernah memaksakan dan menuntutnya untuk seperti yang orang tuanya mau.

D. SIMPULAN

Pada proses pembelajaran terdapat perbedaan antara siswa lamban belajar dan siswa yang reguler. Siswa reguler lebih aktif dan lebih sering mengutarakan pendapat, namun lebih cuek ketika ditegur dibandingkan siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar kesulitan dalam menghafal dan pemahaman, sehingga sering tertinggal dibandingkan teman-temannya.

Anak lamban belajar disebabkan karena faktor yang berbeda-beda. Pertama, LS yaitu disebabkan karena faktor prenatal (sebelum kelahiran), SS disebabkan karena faktor *natal* (saat proses kelahiran), Ketiga MR disebabkan karena keturunan indigo, malas belajar karena merasa terganggu oleh makhluk halus dan ketidaksesuaian karakteristik sekolah yang membuat MR tidak berprestasi optimal secara akademis. Beberapa faktor penyebab itulah yang

membuat mereka lamban belajar dan tertinggal oleh teman-teman seusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati Rinakri. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setianingsih, Eka Sari. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)*. Semarang: UPGRIS Press.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk Ilmu-ilmu Sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ratri, Dinie Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, Prosedur)*. Bandung: Prenadamedia group.
- Triani Nani, dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.